

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan perancangan yang ditulis oleh penulis kali ini :

1. Penelitian oleh (Sumunarjati, 2020), Jurnal ilmiah Universitas Komputer Indonesia, dengan judul “Perancangan Interior Animal *Shelter* di Bandung” dengan isi dimana Penelitian ini menekankan pentingnya fasilitas pendukung lainnya untuk kesejahteraan hewan, seperti area bermain dan interaksi, guna mendukung proses pemulihan kesehatan dan kesejahteraan hewan terlantar. Tujuan utama dari perancangan ini adalah memberikan solusi bagi hewan-hewan terlantar agar mendapatkan perawatan dan perhatian yang mereka butuhkan.
2. Perancangan oleh (Vincent dkk., 2022), Jurnal vastukara Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Volume 2 No 1, dengan judul “ Pendekatan Biophilic Design dalam Perancangan Interior Pusat Rehabilitasi serta Pemberdayaan Anjing dan Kucing Terlantar” dengan isi perancangan dimana Penelitian ini merancang pusat rehabilitasi untuk anjing dan kucing terlantar di Bali dengan menggunakan pendekatan desain biofilik. Pendekatan ini memaksimalkan unsur alam dalam elemen interior, seperti penggunaan tanaman, warna alami, material organik, sirkulasi udara, cahaya alami, dan elemen suara. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas manusia dan hewan, sehingga hewan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan siap untuk diadopsi.
3. Penelitian oleh (Hindradjaja dkk., 2024), Jurnal Arsitektur Universitas Pradita Indonesia vol. 5 No. 1, dengan judul “ Re-Bond Place: Perancangan Pusat Penampungan Hewan dengan Pendekatan Rekreatif Edukatif di Jakarta Barat ” dengan isi Penelitian ini merancang pusat penampungan hewan di Jakarta Barat dengan pendekatan rekreatif edukatif. Tujuannya

adalah mendorong minat masyarakat untuk mempelajari perilaku hewan dan menggalakkan adopsi. Desain bangunan dirancang untuk mendorong interaksi antara manusia dan hewan, mengubah persepsi masyarakat tentang penampungan hewan menjadi tempat rekreasi yang menarik dan edukatif.

B. Tinjauan Umum

1. Desain Interior

Desain interior menurut D.K Ching (1996), adalah bidang yang menyelidiki perilaku manusia untuk membuat ruang yang fungsional. Ini mencakup perencanaan tata letak, pemilihan bahan, dan penggunaan elemen dekoratif untuk membuat lingkungan yang nyaman dan estetis, Desain interior bukan hanya sekadar penataan elemen visual, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan fisik dan psikologis pengguna ruang.(Ardiyanto, 2024). Melalui pendekatan yang bijak dan kreatif terhadap ruang yang tersedia, desain interior bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pengguna.

2. Kucing

Kucing adalah hewan dari keluarga *Felidae* yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi luar biasa terhadap berbagai lingkungan. Secara umum, habitat kucing terbagi menjadi dua kategori utama: kucing liar dan kucing domestik. Kucing liar dapat ditemukan di berbagai habitat alami seperti hutan, gurun, dan pegunungan, menunjukkan fleksibilitas mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang beragam (Yustika, 2024). Sementara itu, kucing domestik biasanya hidup di sekitar pemukiman manusia, baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, kucing domestik tetap mempertahankan naluri berburu dan eksplorasi yang kuat, sehingga penting bagi pemilik untuk menyediakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan alami mereka . Untuk memastikan kesejahteraan kucing peliharaan, beberapa elemen penting perlu diperhatikan dalam menciptakan habitat yang ideal :

1) Ruang Gerak

Ruang gerak bagi kucing adalah area yang memungkinkan mereka bergerak bebas, berlari, melompat, dan menjelajah untuk memenuhi naluri alaminya. Ruang ini penting untuk menjaga kesehatan fisik, mental, serta mencegah stres dan obesitas.

2) Stimulasi Mental dan Mainan

Stimulasi mental dan mainan sangat penting bagi kesehatan emosional dan perilaku kucing. Kucing adalah hewan yang aktif, cerdas, dan memiliki naluri berburu yang kuat. Tanpa rangsangan yang cukup, mereka bisa mengalami kebosanan, stres, atau bahkan gangguan perilaku. Mainan interaktif seperti bola kecil, mainan berisi catnip, atau puzzle makanan membantu menstimulasi otak kucing dan meniru aktivitas berburu di alam. Tiang garukan (*scratching post*) tidak hanya menjaga kesehatan kuku, tetapi juga memberi saluran alami bagi naluri menggaruk, mengurangi risiko kerusakan furnitur. Area panjat seperti rak dinding, rumah bertingkat, atau pohon memberi kesempatan bagi kucing untuk memanjat, bersembunyi, dan mengamati lingkungan dari atas, hal ini penting karena kucing suka merasa aman dari tempat tinggi.

3) Tempat Istirahat

Tempat istirahat merupakan elemen penting dalam menciptakan habitat yang nyaman bagi kucing. Secara alami, kucing menghabiskan banyak waktu untuk tidur atau beristirahat rata-rata antara 12 hingga 16 jam per hari. Karena itu, mereka membutuhkan tempat yang aman, hangat, dan tenang untuk mendukung pola istirahatnya. Kucing menyukai lokasi yang tidak terlalu ramai, jauh dari gangguan atau suara bising, terutama di tempat tinggi atau tersembunyi yang membuat mereka merasa aman. Memberikan kasur empuk, bantal khusus, atau selimut lembut di sudut ruangan atau di dalam kandang akan menciptakan lingkungan istirahat yang ideal

4) Area Makan dan Minum

Area makan dan minum bagi kucing harus dirancang agar bersih, tenang, dan nyaman. Mangkuk makanan dan air sebaiknya ditempatkan di lokasi yang tidak ramai dan terpisah dari kotak pasir untuk menjaga

kebersihan serta mencegah stres. Air minum sebaiknya selalu tersedia dalam kondisi segar, dan wadah makanan harus dibersihkan secara rutin untuk menghindari kontaminasi.

5) Kotak Pasir (*Litter Box*)

Kotak pasir (*litter box*) adalah fasilitas penting untuk kebersihan kucing. Kotak ini harus mudah diakses, diletakkan di area privat yang tenang, dan selalu dalam keadaan bersih agar kucing mau menggunakannya. Ukurannya harus cukup besar agar kucing bisa bergerak dengan nyaman, setidaknya 1,5 kali panjang tubuh kucing.

6) Akses ke Tempat Tinggi

Akses ke tempat tinggi juga sangat penting karena kucing secara alami suka memanjat dan mengamati lingkungan dari atas. Fasilitas seperti rak dinding, tangga bertingkat, atau pohon kucing bisa membantu memenuhi kebutuhan ini sekaligus memberikan rasa aman dan memperluas ruang gerak secara vertikal.

7) Area Persembunyian

Area persembunyian diperlukan untuk mendukung kebutuhan emosional kucing, terutama saat mereka merasa terancam, takut, atau hanya ingin sendiri. Tempat-tempat seperti kotak tertutup, terowongan kain, atau ruang kosong di bawah furnitur bisa menjadi lokasi ideal bagi mereka untuk bersembunyi dan menenangkan diri. Elemen ini sangat penting dalam lingkungan seperti *shelter* atau pusat adopsi, di mana kucing mungkin mengalami stres adaptasi

3. *Cat Care*



Gambar 2. *Cat care*
(Sumber : Google)

Perawatan pada kucing adalah rangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga kondisi fisik dan psikologis kucing agar tetap sehat dan sejahtera. Perawatan ini mencakup aktivitas rutin seperti grooming (perawatan bulu), pembersihan telinga, pemotongan kuku, serta pemberian vaksin secara berkala guna memperkuat sistem imun kucing terhadap penyakit. Selain itu, perawatan yang tepat juga melibatkan pemantauan pola makan, kebersihan lingkungan, dan perhatian terhadap perilaku kucing sebagai bentuk deteksi dini terhadap potensi gangguan kesehatan. Dengan perawatan yang konsisten dan menyeluruh, kucing akan tumbuh dalam kondisi yang optimal baik secara fisik maupun emosional serta terhindar dari infeksi, parasit, dan stres lingkungan (Ghofar, 2024, hal. 7).

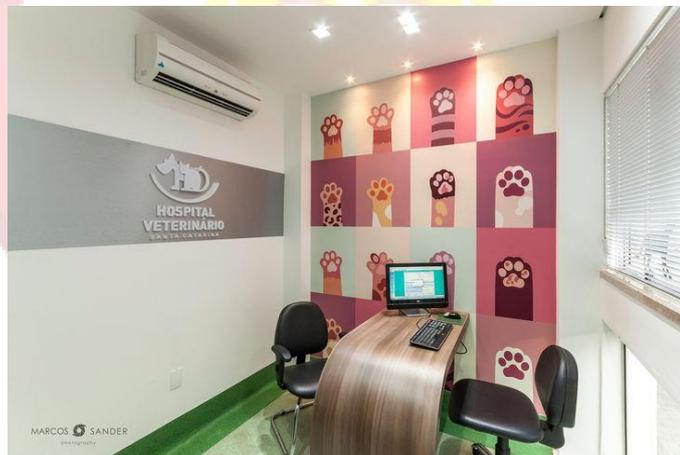
Rangkaian perawatan kucing mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu:

- 1) *Grooming* (perawatan bulu) menyisir dan membersihkan bulu untuk menghindari kerontokan berlebih, bulu kusut, dan menjaga kulit tetap sehat.
- 2) Memandikan kucing menggunakan shampo khusus kucing untuk membersihkan tubuh dari kotoran, minyak, dan parasit.
- 3) Pemotongan kuku dilakukan secara rutin untuk mencegah kuku terlalu panjang yang dapat melukai kucing atau pemilik.

- 4) Pembersihan telinga dan mata untuk mencegah penumpukan kotoran yang bisa menyebabkan infeksi.
- 5) Perawatan gigi dan mulut termasuk menyikat gigi atau pemberian snack pembersih gigi guna menghindari bau mulut dan penyakit gusi.
- 6) Pemeriksaan kesehatan rutin dan vaksinasi untuk memastikan kondisi fisik kucing tetap optimal dan terhindar dari penyakit menular.
- 7) Pemberian vitamin dan nutrisi yang tepat agar daya tahan tubuh tetap terjaga.
- 8) Menjaga kebersihan kotak pasir dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sanitasi dan kenyamanan kucing.
- 9) Pemberian stimulasi mental dan aktivitas bermain untuk mencegah stres dan menjaga kondisi psikologis kucing tetap stabil.

Dengan menjalani rangkaian perawatan secara rutin dan tepat, kucing tidak hanya akan terlihat bersih dan rapi, tetapi juga memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan umur yang lebih panjang.

4. Klinik



Gambar 3. Klinik hewan
(Sumber : Google)

Klinik hewan adalah fasilitas yang menyediakan pelayanan jasa *medik veteriner*, seperti pengobatan, vaksinasi, dan pelayanan kesehatan hewan lainnya . Klinik ini dijalankan oleh manajemen yang dipimpin oleh seorang dokter hewan penanggung jawab dan memiliki fasilitas untuk pengamatan

hewan yang mengalami gangguan kesehatan tertentu. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2019, klinik hewan didefinisikan sebagai tempat usaha pelayanan jasa medik *veteriner* yang memiliki dokter hewan praktik dan fasilitas untuk penanganan hewan (Pertanian dkk., 2019). Selain itu, klinik hewan juga dapat berfungsi sebagai pusat edukasi bagi pemilik hewan mengenai perawatan yang baik, nutrisi, dan kesejahteraan hewan secara keseluruhan. Beberapa klinik hewan juga memiliki fasilitas rawat inap bagi hewan yang memerlukan perawatan intensif.

5. *Shelter*



Gambar 4. *Shelter* Kucing
(Sumber : Google)

Pedoman manajemen *shelter* hewan (Domestic dkk., 2024) mendefinisikan *shelter* sebagai tempat penampungan sementara bagi kucing anjing yang terlantar, sakit, serta tidak memiliki pemilik. *Shelter* hewan menyediakan perlindungan, perawatan medis, dan rehabilitasi hingga hewan dapat diadopsi atau dikembalikan ke habitat yang aman. Fungsi *shelter* adalah menjamin kesejahteraan hewan secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental. Dalam *shelter* aspek manajemen dan pencatatan sangat penting sebagai fondasi utama dalam operasional. *Shelter* harus memiliki struktur organisasi dan pembagian tugas yang efisien serta staf terlatih. Pencatatan dilakukan secara sistematis untuk setiap hewan mulai dari data identitas, riwayat medis, hingga adopsi. Catatan *shelter* penting untuk pelaporan, pengambilan keputusan medis, dan transparansi publik.

Menurut The Humane Society of the United States (HSUS) *shelter* adalah tempat penampungan bagi hewan yang membutuhkan, yang berperan tidak hanya dalam penyelamatan dan perawatan hewan tetapi juga dalam advokasi hukum, edukasi masyarakat, dan pembangunan program yang mendukung hubungan antara hewan peliharaan dan pemiliknya. Menurut (Pusat dkk., 2020) Berdasarkan berbagai sistem dan organisasi yang menangani kesejahteraan hewan, terdapat beberapa pendekatan dalam pengelolaan tempat penampungan hewan:

1) *No-Kill Shelter*

Adalah tempat penampungan hewan yang tidak mengizinkan *eutanasia (suntik mati)*, kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau perilaku agresif ekstrem. *Shelter* ini sering mengalami kelebihan kapasitas karena hewan diberikan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan rumah baru.

2) *Kill Shelter*

Adalah *shelter* yang memberikan batas waktu tertentu bagi hewan untuk diadopsi. Jika dalam periode tersebut hewan tidak diadopsi dan tidak ada ruang kosong, maka eutanasia akan dilakukan, termasuk pada hewan dengan penyakit berat atau perilaku agresif. Meskipun terlihat kontroversial, praktik ini dianggap sebagai solusi yang lebih baik daripada membiarkan hewan hidup dalam kondisi buruk atau dengan pemilik yang tidak bertanggung jawab.

3) *Animal Control Agency*

Adalah organisasi yang bekerja sama dengan pemerintah kota untuk mengatur dan menegakkan kebijakan terkait penampungan hewan terlantar. Selain sebagai *shelter*, mereka juga menyediakan layanan seperti vaksinasi, sterilisasi, pelatihan, serta edukasi bagi masyarakat terkait kesejahteraan hewan.

4) *Animal Sanctuary*

Adalah tempat yang menampung hewan liar atau hewan yang tidak bisa diadopsi karena kondisi medis atau perilaku yang buruk. Hewan yang

berada di sanctuary akan tinggal di sana seumur hidup mereka karena peluang mereka untuk diadopsi sangat kecil.

5) *Rescue Organization*

Memiliki tujuan yang sama dengan *shelter*, yaitu menempatkan hewan tunawisma ke keluarga yang mau mengadopsi. Organisasi ini sering kali fokus pada jenis atau ras hewan tertentu dan mengandalkan jaringan sukarelawan untuk merawat hewan hingga mereka menemukan keluarga yang sesuai.

6. Standar Kesehatan dan Kesejahteraan Kucing

Shelter harus memastikan pengawasan terhadap Kesehatan dan kesejahteraan kucing dengan menyediakan dokter hewan serta perlengkapan medis yang memadai untuk mendukung kesejahteraan fisik maupun mental kucing di *shelter*. Pentingnya pencegahan dan pendekteksian terhadap masalah Kesehatan kucing yang ada di *shelter* maupun yang baru di *rescue* dengan pemberian nutrisi yang tepat, vaksinasi rutin sterilisasi dan pengendalian parasit seperti cacing, kutu, dan caplak selama 3 bulan sekali

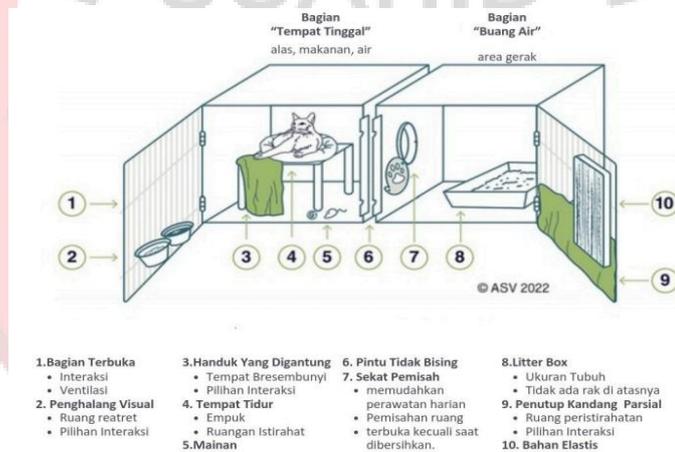


Gambar 5. Tanda kucing stress
(Sumber : Google)

Stres dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental hewan terutama kucing. *Shelter* harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi kucing agar terhindar dari stress. Untuk menjaga kesejahteraan kucing penting untuk melakukan pemantauan dan mencatat setiap informasi kesehatan agar dapat memberikan perawatan yang cepat dan tepat serta efektif. *Shelter* dapat meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan kucing dengan melakukan sterilisasi secara rutin bagi kucing yang ada di dalam *shelter*, hal ini dilakukan

sebagai upaya pengendalian populasi. Prosedur sterilisasi ini dapat dilakukan ketika hewan berusia 5-6 bulan, dalam keadaan sehat dan hanya boleh dilakukan oleh dokter hewan. *Shelter* tidak hanya menjaga kesehatan kucing ataupun pengguna di dalam lingkup *shelter* saja, namun juga perlu memperhatikan lingkungan sekitar, agar konflik antar *shelter* dengan Masyarakat sekitar dapat dihindari.

Prasarana dan sarana dalam *shelter* hewan berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, yang mendukung kesehatan serta kesejahteraan hewan. Fasilitas yang memadai, seperti ruang yang cukup untuk bergerak, akses ke makanan dan air bersih, serta perawatan medis, sangat penting untuk mengurangi stres hewan. Selain itu, area sosialisasi membantu hewan beradaptasi dengan manusia dan hewan lain, meningkatkan peluang adopsi. Pengelolaan yang efisien dan sesuai dengan regulasi juga menjaga operasional *shelter* yang berkelanjutan (Domestic dkk., 2024).



Gambar 6. Kandang kucing
(Sumber : (Domestic., 2024)

Kandang kucing memiliki pagar pembatas yang memisahkan area luar kandang kucing agar terhindar dari hewan pengganggu serta tetap memiliki ventilasi yang baik, Kandang kucing juga harus menyediakan tempat untuk pakan dan minum, tempat istirahat, tempat kotoran dengan jarak minimal 40 cm. Sebagai pencegahan stress pada kucing kandang dapat disusun dengan

tetap mengutamakan ventilasi dan kebersihan kandang satu sama lain (Domestic dkk., 2024).

7. Konsep

Menurut Wicaksono & Tisnawati dalam bukunya yang berjudul “Teori Interior” (2014, hal. 43), menyatakan bahwa konsep desain interior adalah dasar pemikiran desainer untuk memecahkan permasalahan atau problematika desain. Pencarian konsep secara subjektif, adalah tahapan proses kegiatan atau eksplorasi intelektual untuk menangkap sesuatu hal dengan panca indera secara objektif. Konsep memuat tandatanda umum dari suatu objek atau suatu hal. Konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur dalam suatu kesatuan.

Berdasarkan jurnal “Pengantar Konsep Desain Interior” oleh (Noorwatha, 2018), tujuan konsep desain interior mencakup beberapa aspek utama, seperti memperkuat fungsi ruang, meningkatkan kualitas estetika, menciptakan kenyamanan psikologis bagi pengguna, serta mengintegrasikan berbagai elemen desain dalam satu kesatuan yang harmonis. Konsep ini juga berperan dalam menyusun skema berpikir analitis dalam perancangan interior.

8. Konsep *Sustainable Design*



Gambar 7. Konsep *Sustainable*
(Sumber : Pinterest)

Sustainable design merupakan konsep yang berasal dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, dan kenyamanan penghuni

bangunan, sehingga meningkatkan kinerja bangunan. Konsep ini memiliki tiga pendekatan utama, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan lingkungan mencakup lima prinsip utama: perencanaan tapak berkelanjutan, efisiensi air, efisiensi energi dan energi terbarukan, konservasi material dan sumber daya, serta kualitas lingkungan dalam ruangan. *Sustainable design* juga berkaitan dengan isu ekologi, sosial-ekonomi, dan keanekaragaman hayati (Permana & Anita, 2021).

Menurut Kim dan Rigdon (1998) dalam laporan *Sustainable Architecture Module: Introduction to Sustainable Design*, desain berkelanjutan berfokus pada pengurangan konsumsi sumber daya yang tidak terbarukan, meminimalisir limbah, menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif. Dalam interior, pendekatan ini menekankan pentingnya pemilihan material yang ramah lingkungan, efisiensi energi melalui pencahayaan dan ventilasi alami, serta perencanaan ruang yang mendukung kenyamanan termal dan kualitas udara dalam ruangan. Desain ini juga mempertimbangkan daur hidup bangunan, mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, penggunaan, hingga pembongkaran, sehingga setiap keputusan desain dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Dalam Jurnal yang ditulis argi nuring (2024) Desain interior berkelanjutan bertujuan menciptakan ruang ramah lingkungan dengan efisiensi energi, material berkelanjutan, dan pengurangan limbah. Prinsip-prinsip desain interior berkelanjutan meliputi:

- 1) Efisiensi Energi

Memaksimalkan efisiensi energi melalui pemilihan material dan teknologi yang hemat energi. Ini termasuk penggunaan jendela berkualitas tinggi untuk isolasi, penerangan alami, serta perangkat hemat energi seperti lampu LED dan sistem otomatisasi rumah untuk mengontrol penggunaan energi

- 2) Dampak Lingkungan Rendah

Material yang digunakan berasal dari sumber yang berkelanjutan dan dapat didaur ulang. Contoh material ini termasuk kayu dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan, bambu, dan bahan daur ulang lainnya

3) Daya Tahan dan Fleksibilitas

Desain yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan perubahan kebutuhan penghuni. Penggunaan elemen desain yang dapat disesuaikan akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih adaptif dengan memperhatikan aspek ergonomis untuk meningkatkan kenyamanan dan produktivitas penghuni. Ruang yang fungsional dapat membantu mengoptimalkan penggunaan ruang dan mendukung kesehatan fisik serta mental.

4) Lingkungan Sehat

Kualitas udara dalam ruangan dijaga dengan menggunakan material yang rendah emisi serta memperhatikan sirkulasi udara. Dengan pemilihan cat tanpa VOC dan *furniture* yang tidak mengeluarkan gas berbahaya.

Berikut merupakan beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan :

a) Kualitas Udara Dalam Ruang

Kualitas udara yang baik mempengaruhi kesehatan penghuni. Dalam desain interior berkelanjutan, pemilihan material yang rendah emisi sangat krusial. Material seperti cat tanpa VOC (*Volatile Organic Compounds*) dan furnitur yang tidak mengeluarkan gas berbahaya membantu mengurangi polusi udara di dalam ruangan. Penggunaan material ini dapat mencegah masalah kesehatan seperti iritasi pernapasan dan sindrom bangunan sakit yang disebabkan oleh paparan bahan kimia berbahaya

b) Sistem Ventilasi

Sistem ventilasi juga merupakan bagian penting dari menciptakan lingkungan sehat. Teknologi ventilasi canggih, seperti *Heat Recovery Ventilators* (HRV) atau *Energy Recovery Ventilators* (ERV), dapat membantu memperbarui udara dalam ruangan secara efisien. Sistem ini mengurangi kelembapan dan kontaminan sambil tetap menjaga efisiensi energi

c) Pemanfaatan Tanaman

Penambahan tanaman hidup ke dalam desain interior tidak hanya mempercantik ruang tetapi juga dapat meningkatkan kualitas udara. Tanaman dapat menyaring partikel debu dan polutan, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi penghuni.

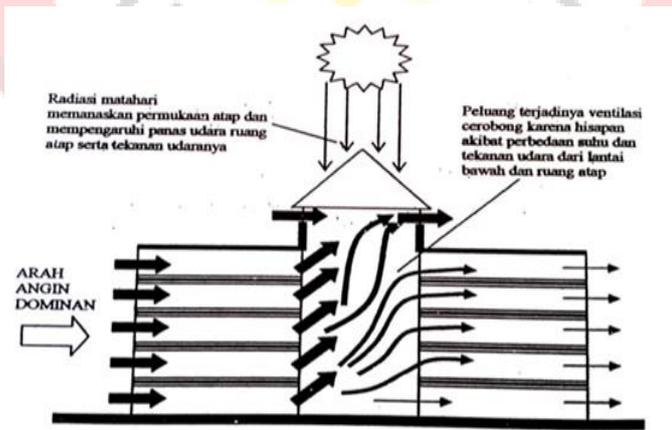
d) Pencahayaan Alami

Pemanfaatan cahaya alami juga berkontribusi pada kesehatan mental dan fisik penghuni. Desain yang baik akan mengoptimalkan pencahayaan alami untuk mengurangi stres dan meningkatkan produktivitas, terutama di ruang kerja

9. Penghematan Energi

Penghematan energi adalah upaya untuk mengurangi konsumsi energi dengan cara menggunakan energi secara efisien tanpa mengorbankan fungsi atau kenyamanan. Dalam penerapannya, strategi desain dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketergantungan terhadap energi buatan, seperti listrik untuk pencahayaan dan pendinginan, dengan memaksimalkan potensi sumber daya alami (Andhika Pramalyianto, ST, 2024). Beberapa strategi yang digunakan :

1) Desain Plafon yang tinggi



Gambar 8. Desain Plafon

Sumber : google

Plafon atau langit-langit merupakan elemen penting dalam desain interior yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang dalam dengan struktur atap bangunan. Selain aspek estetika, desain plafon memiliki peran signifikan dalam efisiensi energi dan kenyamanan termal suatu ruangan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan plafon tinggi. Dengan meningkatkan jarak antara lantai dan plafon, sirkulasi udara alami dapat ditingkatkan. Udara panas cenderung naik ke atas, sehingga dengan plafon yang lebih tinggi, udara panas tersebut dapat bergerak menjauh dari area aktivitas manusia, menciptakan lingkungan yang lebih sejuk tanpa ketergantungan berlebih pada sistem pendingin udara. Selain itu, plafon tinggi memungkinkan pemasangan ventilasi tambahan di bagian atas ruangan, yang membantu mengalirkan udara panas keluar dan memasukkan udara segar ke dalam ruangan.

2) Penggunaan Jendela Fleksibel



Gambar 9. Penggunaan jendela
Sumber : Google

Jendela fleksibel memungkinkan bukaan dapat dibuka lebar atau ditutup sesuai kebutuhan ruangan. Penggunaan jendela jenis ini memungkinkan pengendalian sirkulasi udara dan suhu dalam ruangan secara efektif, sehingga meningkatkan kenyamanan penghuni dan mengurangi ketergantungan pada sistem HVAC (*Heating, Ventilation, and Air Conditioning*) yang boros energi. Selain itu, pemanfaatan jendela fleksibel memungkinkan masuknya cahaya alami ke dalam ruangan, sehingga

mengurangi kebutuhan akan pencahayaan buatan dan berkontribusi pada penghematan energi listrik. Dengan demikian, penerapan jendela fleksibel dalam desain bangunan tidak hanya meningkatkan efisiensi energi, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 7, yaitu akses terhadap energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.

3) Penggunaan Material Ramah Lingkungan



Gambar 10. material ramah lingkungan

Sumber : Google

Penggunaan material ramah lingkungan dalam desain interior merupakan salah satu strategi penting untuk mendukung efisiensi energi dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Material seperti bambu, batu alam, kaca daur ulang, cat bebas VOC, dan karpet dari serat alami dipilih karena memiliki dampak lingkungan yang rendah dan mampu meningkatkan kualitas ruang secara keseluruhan. Misalnya, bambu dikenal sebagai bahan yang cepat terbarukan dan kuat, cocok untuk digunakan pada lantai, furnitur, dan panel dinding. Batu alam seperti granit dan marmer menawarkan daya tahan tinggi serta nilai estetika yang alami, sementara kaca daur ulang membantu mengurangi limbah produksi dan konsumsi energi.

Penggunaan cat bebas VOC (*Volatile Organic Compounds*) sangat bermanfaat untuk menjaga kualitas udara di dalam ruangan agar lebih sehat bagi penghuni. Karpet dari serat alami seperti wol atau kapas juga

berkontribusi terhadap kenyamanan akustik dan termal, tanpa menghasilkan limbah sintetis yang sulit terurai. Dengan memilih material-material ini secara bijak, desain interior tidak hanya menjadi lebih estetik dan fungsional, tetapi juga turut berperan dalam mengurangi jejak karbon dan mendorong pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama yang berkaitan dengan energi bersih, lingkungan sehat, dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Upaya-upaya ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 7, yaitu Energi Bersih dan Terjangkau, yang mendorong efisiensi energi dan penggunaan sumber energi berkelanjutan. Lebih luas lagi, strategi ini juga mendukung SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) dan SDG 13 (Pena nganan Perubahan Iklim), menjadikan desain yang hemat energi sebagai kontribusi nyata terhadap pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

10. Material Berkelanjutan (*Suistanable Material*)

Material berkelanjutan adalah jenis material yang dapat diproduksi sesuai kebutuhan tanpa menguras sumber daya yang tidak dapat diperbarui, tanpa merusak keseimbangan ekosistem dan sistem sumber daya alam utama. Penggunaan material berkelanjutan ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan serta mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dari penggunaan bahan tidak ramah lingkungan (Alumni dkk., 2023, hal. 10).

Dalam jurnal (Alumni dkk., 2023, hal. 11) Sebagai langkah dalam mengurangi dampak negatif akibat penggunaan material konstruksi terhadap lingkungan, diterapkan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Konsep ini mendorong pengurangan penggunaan material baru (*reduce*), pemanfaatan ulang material bekas (*reuse*), serta pengolahan limbah material agar dapat digunakan kembali (*recycle*). Penerapan prinsip ini sejalan dengan upaya pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, prinsip-prinsip ini didukung oleh sistem penilaian *Greenship Homes* dari Green Building Council Indonesia (GBCI), yang

menjadi panduan bagi pelaku industri bangunan dalam menerapkan standar bangunan ramah lingkungan. Salah satu aspek penting dalam sistem ini adalah kategori *Material Resources and Cycle* (MRC) yang menilai sumber dan siklus hidup material, sehingga mendorong penggunaan material yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Beberapa contoh material ramah lingkungan meliputi :

1) Bambu



Gambar 11. Bambu
(Sumber : Pinterest)

Bambu adalah material alami yang digunakan sebagai elemen dekorasi interior dan arsitektur karena kekuatan, ketahanan, serta nilai estetikanya yang tinggi. Tanaman bambu ini memiliki struktur batang yang padat dan serat memanjang yang membuatnya sangat kuat, bahkan beberapa jenis bambu memiliki ketahanan tarik yang melebihi baja. Keunggulan bambu juga terletak pada kemampuannya bertahan terhadap perubahan suhu dan kelembapan tanpa mengalami penyusutan atau pembengkakan yang signifikan, menjadikannya sangat stabil secara dimensi dan cocok untuk berbagai kondisi iklim, termasuk daerah tropis yang lembap. Selain itu, bambu dikenal sebagai material yang sangat ramah lingkungan karena

tumbuh dengan sangat cepat, tidak memerlukan penanaman ulang, dan mampu menyerap karbon lebih tinggi dibandingkan pohon biasa. Dalam desain interior, bambu memberikan kesan hangat, alami, dan menenangkan (Eric, 2022).

2) Rotan



Gambar 12. Rotan
(Sumber : Google)

Rotan merupakan material yang berasal dari tanaman yang banyak ditemukan di kawasan tropis. Rotan dikenal karena sifatnya yang fleksibel namun tetap kokoh, sehingga sangat ideal digunakan dalam pembuatan furnitur seperti kursi, meja, rak, hingga elemen dekoratif (Bambang Kartono, 2021). Keunggulan rotan terletak pada sifatnya yang ramah lingkungan. Rotan tumbuh dengan cepat dan mudah dipanen, sehingga menjadi pilihan material yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan jenis kayu keras lain yang membutuhkan waktu puluhan tahun untuk tumbuh. Rotan sangat cocok digunakan dalam desain interior yang mengusung konsep berkelanjutan. Rotan menghadirkan kesan alami dengan warna dan serat khas yang memberi nuansa hangat pada ruang. Rotan dapat

dianyam dalam berbagai pola membuatnya memiliki daya tarik estetika yang unik. Meskipun ringan, rotan memiliki daya tahan struktural yang cukup baik untuk pemakaian jangka panjang.

4) Kayu FSC



Gambar 13. Kayu Fsc
(Sumber : Google)

Kayu FSC (*Forest Stewardship Council*) adalah jenis kayu yang diperoleh dari hutan-hutan yang dikelola dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip dan standar ketat yang ditetapkan, sebuah lembaga internasional independen yang fokus pada pengelolaan hutan yang ramah lingkungan. Kayu ini bukan sekadar hasil dari penebangan pohon, tetapi merupakan produk dari sistem pengelolaan hutan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia, pelestarian alam, serta kesejahteraan masyarakat lokal. Sertifikasi FSC memastikan bahwa setiap tahapan dalam siklus hidup kayu—mulai dari penebangan, pengolahan, hingga distribusinya—dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: lingkungan (melindungi ekosistem, tanah, dan air), sosial (menghormati hak masyarakat adat dan pekerja), serta ekonomi (mendukung praktik industri yang berkelanjutan dan adil) (Matias dkk., 2024).

Dalam jurnal (Matias dkk., 2024) yang dimuat dalam *Science of The Total Environment*, dijelaskan bahwa skema FSC memiliki sistem tata

kelola kehutanan yang jauh lebih ketat dibandingkan praktik penebangan konvensional. Sertifikasi ini terbukti mampu menjaga keanekaragaman hayati dengan mencegah degradasi habitat alami, mempertahankan tutupan hutan, serta membatasi penggunaan zat berbahaya. Tidak hanya melindungi lingkungan, FSC juga mendorong adanya kejelasan hukum, pelibatan masyarakat lokal, dan transparansi dalam rantai pasok kayu. Oleh karena itu, kayu yang bersertifikat FSC tidak hanya lebih ramah lingkungan, tetapi juga membawa nilai tambah dalam praktik pembangunan berkelanjutan secara global.

5) Keramik

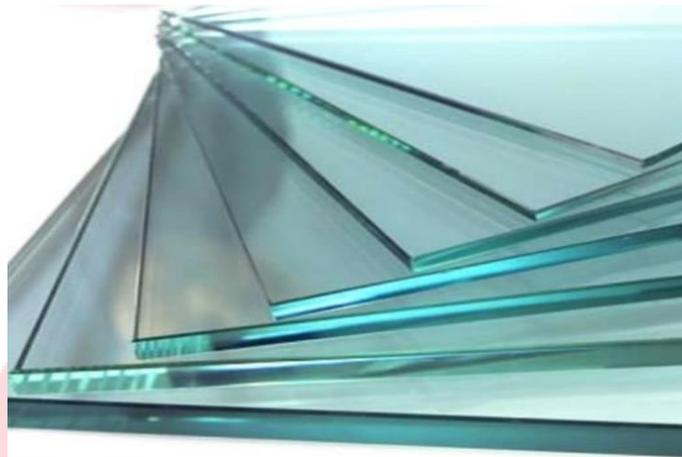


Gambar 14. Keramik
(Sumber : Google)

Keramik adalah material padat hasil dari proses pembakaran tanah liat dan bahan anorganik lainnya pada suhu tinggi, yang memiliki sifat tahan air, tahan lama, serta mudah dirawat. Dalam konteks modern, keramik diproduksi melalui proses yang semakin berorientasi pada prinsip ramah lingkungan, seperti penerapan area penghijauan di sekitar pabrik, sistem manajemen air hujan, dan daur ulang air limbah dalam proses produksi. Selain keunggulan teknisnya, keramik juga hadir dalam berbagai warna, tekstur, dan ukuran, menjadikannya pilihan yang fleksibel untuk aplikasi interior dan eksterior. Karena tidak memerlukan pelapisan ulang dan memiliki daya tahan tinggi, keramik sangat cocok untuk area yang

membutuhkan kebersihan dan ketahanan seperti kamar mandi, dapur, maupun area publik dan fasilitas hewan seperti *cat care center*. (Efendy dkk., 2020, hal. 4).

6) Kaca *Laminated*



Gambar 15. Kaca
(Sumber : Google)

Kaca adalah material transparan yang digunakan dalam konstruksi dan desain interior, yang berfungsi sebagai elemen pencahayaan alami sekaligus pengatur suhu ruangan. Dalam konteks ramah lingkungan, kaca lembaran modern dirancang untuk memaksimalkan efisiensi energi, dengan cara memantulkan atau mengatur panas dari sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan. Dengan kemampuannya ini, kaca membantu mengurangi beban pendingin ruangan (AC) karena panas yang masuk menjadi lebih sedikit. Selain itu, kaca memungkinkan pemanfaatan cahaya alami secara maksimal, yang pada akhirnya turut menekan konsumsi energi listrik untuk pencahayaan. Oleh karena itu, kaca dianggap sebagai material berkelanjutan dan efisien dalam mendukung desain bangunan yang hemat energi dan ramah lingkungan (Efendy dkk., 2020, hal. 4).

7) Baja Ringan



Gambar 16. Baja ringan
(Sumber : Google)

Baja ringan merupakan salah satu material yang termasuk dalam kategori material berkelanjutan (*sustainable material*) karena memiliki beberapa karakteristik ramah lingkungan. Pertama, baja ringan dapat didaur ulang hampir tanpa kehilangan kualitas, sehingga penggunaannya mendukung prinsip *circular economy* dan mengurangi jumlah limbah konstruksi. Proses daur ulang ini juga menghemat energi dan sumber daya alam yang biasanya dibutuhkan dalam produksi material baru. Selain itu, bobot baja ringan yang lebih ringan dibandingkan baja konvensional atau kayu keras membuat proses transportasi dan pemasangannya lebih efisien, yang berarti konsumsi bahan bakar dan emisi karbon pun dapat ditekan. Daya tahan baja ringan terhadap korosi, rayap, serta pelapukan juga membuatnya memiliki umur pakai yang panjang, sehingga tidak perlu sering diganti, yang pada akhirnya turut mengurangi konsumsi material dan limbah jangka Panjang (Yudhistira, 2025)

8) Plywood



Gambar 17 Plywood
(Sumber : Google)

Plywood atau multiplek adalah material olahan kayu yang terbuat dari lapisan-lapisan tipis kulit kayu (*veneer*) yang disusun secara berlapis dan direkatkan menggunakan lem khusus, kemudian dipress menggunakan mesin bertekanan tinggi. Proses penyusunan menciptakan struktur yang padat dan kuat, dengan serat kayu pada setiap lapisan disusun secara menyilang untuk meningkatkan stabilitas dan ketahanannya terhadap lengkungan atau retak (Efendy dkk., 2020, hal. 4). Plywood memiliki tekstur yang rapat dan daya tahan tinggi, termasuk ketahanan terhadap air, sehingga sangat cocok digunakan untuk berbagai keperluan furnitur dan elemen interior, seperti lemari, meja, rak, bahkan pelapis dinding. Karena kekuatannya, plywood sering dipilih sebagai alternatif dari kayu solid, terutama untuk konstruksi yang membutuhkan kekuatan namun tetap ekonomis dan mudah dikerjakan. Material ini juga terkenal awet dan dapat bertahan lama dalam penggunaan jangka panjang, selama berada dalam kondisi lingkungan yang sesuai.

9) HPL

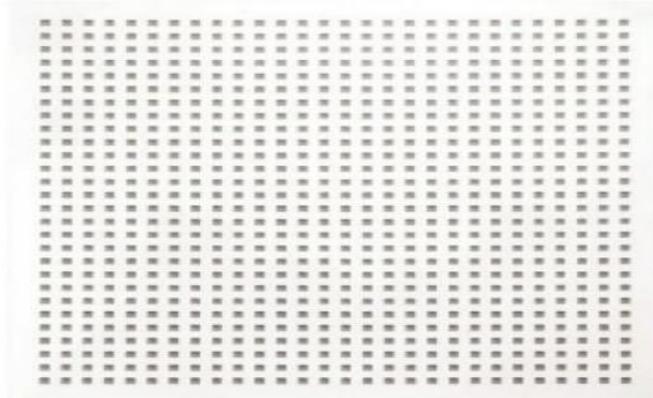


Gambar 18. HPL
(Sumber : Google)

HPL (*High Pressure Laminate*) adalah material pelapis yang dibuat melalui proses pengepresan bertekanan tinggi terhadap beberapa lapisan kertas kraft yang telah direndam dalam resin fenolik, dengan tambahan lapisan dekoratif di bagian atasnya. Proses ini menghasilkan lembaran tipis yang sangat kuat, tahan lama, dan memiliki tampilan estetis menyerupai berbagai material alami seperti kayu, batu, atau warna-warna solid (Clarissa, 2024). HPL banyak digunakan sebagai *finishing* pada permukaan furnitur seperti meja, kabinet, dan lemari, serta pada dinding atau partisi ruangan. Selain menawarkan keindahan visual, HPL juga memiliki keunggulan fungsional seperti tahan terhadap goresan, panas, dan bahan kimia ringan. Permukaannya halus sehingga mudah dibersihkan dan dirawat, membuatnya cocok untuk ruang dengan aktivitas tinggi atau yang memerlukan kebersihan, seperti dapur, klinik, atau ruang hewan.

Perancangan interior *Cat care* dan Pusat Adopsi kucing ini dilakukan dengan observasi dilapangan terlebih dahulu. Observasi dilakukan secara langsung di Pop Eye Cat care dan beberapa tempat lainnya, dengan melakukan pengamatan, mempelajari, dan memperhatikan kebutuhan dalam perancangan interior *cat care* dan Pusat Adopsi kucing guna menemukan karakteristik dan aktifitas pengguna.

10) Gypsum Quatro 20



Gambar 19 Gyptone Quattro 20
(Sumber : Google)

Gyptone Quattro 20 berdasarkan (Rigitone, n.d.) adalah papan gypsum akustik berpola perforasi kotak (*square perforation*) dengan jarak antar lubang (*pitch*) sebesar 25 mm, dan persentase area berlubang sebesar 20% dari permukaan panel. Produk ini dirancang untuk memberikan penyerapan suara yang efektif, khususnya dalam menangani frekuensi menengah hingga tinggi (500–4000 Hz), dan dapat digunakan sebagai elemen plafon maupun dinding akustik. Dalam dokumen resmi CSR (Rigitone, n.d.), Gyptone Quattro 20 tersedia dalam dimensi standar 600x600 mm dengan tepi *Tapered Edge* (TE) yang memungkinkan sambungan halus untuk tampilan visual bersih. Untuk performa akustik optimal, Gyptone Quattro 20 harus digunakan bersama backing akustik (*tissue backing*) dan dipasang dengan ruang udara di belakang panel (*plenum*). Dalam kondisi tersebut, panel ini mampu mencapai NRC (*Noise Reduction Coefficient*) hingga 0,85.

Table 1 Performa Akustik

Frekuensi (Hz)	α (tanpa backer)	α (dengan tissue backing + plenum 200 mm)
125 Hz	0.10	0.40
250 Hz	0.25	0.60
500 Hz	0.50	0.80
1000 Hz	0.65	0.90
2000–4000 Hz	0.75	0.95
NRC	± 0.55	± 0.85
125 Hz	0.10	0.40

11. Pet Akustik

Pet Acoustics adalah teknologi terapi suara yang dikembangkan oleh seorang ahli musik dan perilaku hewan Janet Marlow, untuk menciptakan lingkungan akustik yang sesuai dengan kebutuhan emosional dan fisiologis hewan peliharaan, termasuk kucing. Musik yang digunakan dirancang berdasarkan rentang frekuensi vokalisasi alami kucing, yaitu sekitar 450 hingga 800 *Hertz*, serta memanfaatkan elemen-elemen suara yang menyerupai detak jantung, dengkur, dan aliran air. Musik ini disusun dengan ritme lambat dan harmonis untuk menenangkan sistem saraf hewan, khususnya saraf parasimpatis yang berperan dalam relaksasi.

Sebuah studi klinis yang dilakukan oleh Pet Acoustics bekerja sama dengan Wounded Paw Project, dan dipublikasikan dalam *International Animal Health Journal* (Janet Marlow, 2021), menunjukkan hasil signifikan terhadap kesejahteraan kucing. Penelitian tersebut memantau sembilan kucing menggunakan sensor biometrik yang terpasang pada kerah. Hasilnya, pemutaran musik spesifik tersebut secara signifikan menurunkan detak jantung, meningkatkan Heart Rate Variability (HRV), serta mengurangi perilaku vokalisasi stres seperti mengeong atau mendesis secara berlebihan. Efek menenangkan ini konsisten tanpa memandang usia, ras, atau jenis kelamin kucing.

Penerapan pet akustik pada fasilitas perawatan kucing, musik diputar di ruang-ruang strategis. Selain mendukung stabilitas emosional kucing, sistem ini juga mempertimbangkan pengendalian kebisingan secara menyeluruh. Agar memastikan kenyamanan akustik baik bagi hewan maupun lingkungan sekitar, tingkat tekanan suara (*sound pressure level*) dijaga agar tidak melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO). Berdasarkan dokumen *Environmental Noise Guidelines for the European Region* (WHO, 2018) (Héroux dkk., 2015), ambang batas kebisingan yang disarankan adalah maksimum 55 dB pada siang hari dan 45 dB pada malam hari di area permukiman, serta antara 35–40 dB untuk ruang-ruang interior yang diperuntukkan sebagai tempat istirahat atau pemulihan.

Desain interior bangunan turut menunjang pengendalian akustik dengan penggunaan material peredam suara, seperti panel akustik berbahan PET daur ulang, plafon akustik berpori, dan pelapis lantai dari vinyl bertekstur lembut yang mampu meredam gema dan getaran. Strategi ini merupakan pendekatan pasif yang saling melengkapi pendekatan aktif melalui pemutaran musik *terapeutik*. Kombinasi pendekatan akustik aktif dan pasif ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan perawatan bagi kucing, tetapi juga menjaga ketenangan lingkungan sekitar serta menciptakan ruang yang lebih nyaman dan ramah bagi pengunjung dan staf.

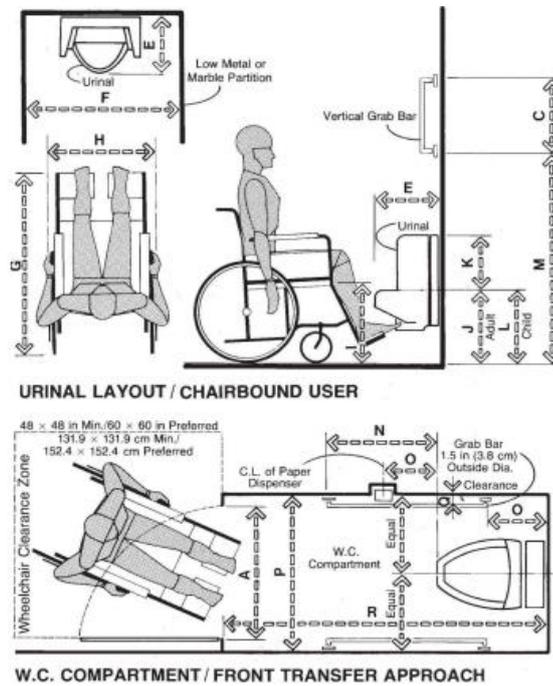
Tabel 2. 1 Frekuensi Suara Kucing

Jenis Frekuensi	Nilai (dalam Hertz/Hz)	Penjelasan
Frekuensi suara yang dapat dihasilkan oleh kucing	500–6.000 Hz	Termasuk suara mengeong, mendengkur, dan mendesis.
Frekuensi dengkuran (<i>purring</i>)	±25 – 150 Hz	Diketahui memiliki efek penyembuhan diri bagi kucing.
Rentang pendengaran kucing	48 Hz – 85.000 Hz	Jauh lebih tinggi dari manusia (20 – 20.000 Hz), menunjukkan bahwa kucing sangat sensitif terhadap suara tinggi.
Rentang optimal kenyamanan suara	±250 – 6.000 Hz	Area di mana musik lembut dan natural sound memberikan efek menenangkan.

12. Antropometri dan Ergonomi

Perancangan bangunan komersial harus mempertimbangkan prinsip ergonomi dan *antropometri* agar dapat diakses dengan mudah, aman, dan nyaman oleh semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia, alat, dan lingkungan kerjanya untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi. Menurut Stephen Pheasant dalam bukunya *Ergonomics, Work and Health* (Pheasant, 1991) merumuskan pengertian ergonomi : "*Ergonomics is the application of scientific information concerning human beings to the design of objects, systems and environments for human use...[matching] the job to the worker and the product to the user.*"

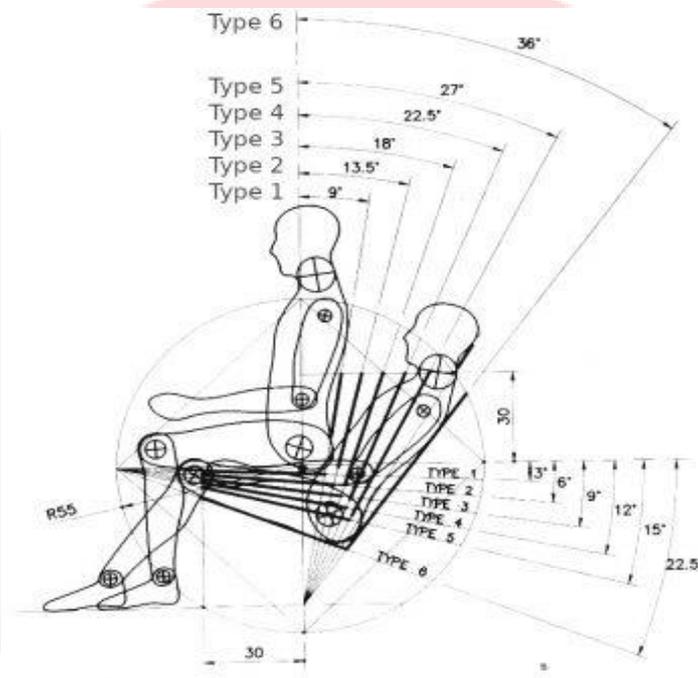
Antropometri adalah ilmu yang berkaitan dengan pengukuran dimensi tubuh manusia, yang digunakan sebagai dasar untuk merancang produk atau ruang agar sesuai dengan karakteristik pengguna. Menurut (Stephen Pheasant & Christine M. Haslegrave, 1989) dalam bukunya *Bodyspace: Anthropometry, Ergonomics and the Design of Work* (2nd ed.) merumuskan pengertian antropometri "*Anthropometry is concerned with the measurement of human body dimensions, used to understand variation in size and apply it to design that meets the needs of users.*" Penerapan ergonomi dan antropometri diwajibkan oleh peraturan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas, Pasal 98 Ayat (1) ditegaskan bahwa: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin ketersediaan dan aksesibilitas pada fasilitas umum dan fasilitas sosial di lingkungan publik dan privat yang mudah dijangkau dan digunakan oleh Penyandang Disabilitas."



Gambar 20. Ergonomi Toilet Difable
(Sumber : (Knight-Hill, 2020)

Desain toilet pengguna kursi roda harus mempertimbangkan aspek ergonomis seperti ruang gerak, tinggi elemen, dan kemudahan akses agar pengguna dapat beraktivitas secara mandiri dan aman. Menurut buku Human Dimension (Knight-Hill, 2020), toilet yang ramah kursi roda memerlukan area manuver minimal dengan diameter 1.500 mm untuk memungkinkan rotasi penuh kursi roda. Pintu toilet sebaiknya memiliki lebar minimal 900 mm dan dibuka ke arah luar atau menggunakan sistem geser, untuk menghindari hambatan ruang gerak di dalam.

Ketinggian dudukan toilet yang ideal adalah antara 430–480 mm dari lantai, disesuaikan dengan tinggi duduk pengguna kursi roda agar memudahkan proses berpindah dari kursi roda ke toilet. Di sisi dan belakang toilet, dipasang grab bar setinggi 850 mm, dengan panjang bar horizontal sekitar 600–700 mm, untuk memberikan dukungan saat duduk atau berdiri. Jarak bebas minimal di salah satu sisi toilet adalah 900 mm, agar kursi roda dapat diposisikan sejajar. tinggi ideal wastafel adalah 800–850 mm dari lantai dengan ruang kosong di bawah setinggi minimal 680 mm agar lutut pengguna dapat masuk ke bawah.



Gambar 21. Ergonomi kusri Santai
(Sumber :google)

Menurut Panero dan Zelnik dalam buku *Human Dimension and Interior Space* (1979, hlm. 60–65) (Knight-Hill, 2020), kemiringan ideal pada kursi santai berada pada sudut 100° hingga 110° antara bidang dudukan dan sandaran. Kemiringan ini disesuaikan dengan postur tubuh manusia agar mendukung punggung secara alami dan memberikan kenyamanan saat duduk dalam waktu lama. Selain itu, tinggi dudukan yang disarankan untuk kursi santai berkisar antara 380–430 mm, menyesuaikan tinggi rata-rata agar kaki tetap menapak ke lantai dengan nyaman.